

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik

Vera Gustina¹, Subhan²

¹²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹veragustina02@gmail.com

²subhanamin1@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the strategies of Islamic religious education teachers in forming the character of religious tolerance in students. The type of research used is qualitative with data collection techniques including: observation, interviews, and documentation. The results of this study are the PAI teacher's strategy in forming the character of religious tolerance in students at SD Negeri 101 Bengkulu City, namely at the discretion of the school principal by providing character education to teachers, especially Islamic education teachers and including material on the character of religious tolerance in the lesson plan by exemplary methods, habituation methods, advice methods, stories or story methods, methods of educating through discipline, methods of extracurricular activities based on Islam.

Keywords: Teacher's strategy; the character of religious tolerance;

How to cite this article:

Gustina, V., Subhan. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(1), 53-66.

PENDAHULUAN

Islam tidak menampik realitas perbedaan yang ada, justru perbedaan itu menunjukkan kebesaran Allah swt dan menyuruh manusia untuk dapat saling mengenal. Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang di dihuni oleh beragam suku, agama dan budaya. Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini masyarakat diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dan tidak saling mengusik atas sebab keberagaman itu sendiri. Budaya kehidupan masyarakat di Indonesia memiliki sikap saling hormat-menghormati dan saling kerjasama antara pemeluk agama yang lain dan juga penganut kepercayaan yang berbeda.

Dalam Islam dijelaskan perbedaan itu supaya kita untuk saling kenal megenal, sehingga umat hidup rukun dan damai dapat terwujud dengan baik. Firman Allah SWT dalam QS Al Hujurat ayat 13, artinya:

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat ayat 13).

Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk, sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya yang hidup berdampingan dengan damai karena memiliki falsafah Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan). Artinya Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat bahkan agama. Dari kemajemukan itulah maka rawan sekali terjadinya konflik perbedaan pandangan yang menimbulkan kekerasan, yang mempertahankan kebenaran golongan yang dipercaya oleh setiap sukunya, agama, ras dan adat istiadat.

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Agama Islam sangat toleran terhadap agama lain, sebagaimana hadits Rasulullah menjelaskan:

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: ‘AlHanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’,” (HR Bukhari).

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa setiap saat memerlukan adanya berhubungan sesama manusia yang lain. Didalam keberagaman ini agama dapat menjadi sumber utama dalam menjaga moral dan etika sesama manusia itu. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai dan moral yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antar agama di perlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam rangka membangun hakikat dasar moralitas dan prilaku serta kecerdasan manusia yang berkarakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama Islam mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki, dan bagaimana bersikap berperilaku baik terhadap sesama manusia yang berkarakter toleransi.

Guru PAI memegang peran penting terutama dalam upaya membentuk watak karakter anak bangsa melalui pengembangan kepribadian seperti karakter toleransi beragama. Hal ini guru PAI sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah. Guru PAI merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung dalam pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan anak didik di sekolah. Karena tenaga kependidikan bersama kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang memahami suasana sekolah dan anak didik untuk membentuk karakter toleransi beragama melalui beberapa program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa pemahaman tentang kajian keagamaan tersebut, sehingga siswa dapat menjalankan amalan-amalan keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. PAI salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai pendidikan pokok (dasar) yang terdapat pada pendidikan nasional, artinya bahwa mata pelajaran PAI merupakan pelajaran pokok untuk peserta didik, tetapi mata pelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain apabila dalam rangka untuk penguatan karakter peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Pasal 1 Ayat 1). Untuk itu karakter toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Karakter dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif.

Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan umum yang siswanya berbagai etnis, ras dan agama akan muncul fenomena gesekan, bahkan konflik lintas, suku, ras dan agama bila tidak diberikan penanaman karakter toleransi beragama. Bahwa di Sekolah Dasar tentu siswa ada yang beragama selain Islam yakni misalnya beragama Kristen. Keadaan ini bisa terjadi siswa yang beragama Kristen merasa tersisihkan dan sering di bully oleh siswa yang beragama islam, karena ajaran islam tidaklah sama yang diajarkan agama Kristen.

Siswa harusnya memahami dalam lingkungan homogen atau heterogen yang bukan paham satu agama, akan tetapi mengakui adanya beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Katolik. Sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mantaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, yakni siswa memahami dan menghayati perbedaan atau kemajemukan agama di lingkungan Sekolah Dasar.

Agama Islam, sudah pasti selalu mengajarkan tentang konsep saling menghormati, kasih, sayang, dan penghargaan bagi sesama manusia. Wujud karakter toleransi beragama harus ditanamkan kepada siswa, baik secara individu maupun seluruh siswa. Karena siswa itu dipengaruhi oleh faktor baik internal maupun eksternal sekolah. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal) dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.

Untuk itulah guru PAI harus punya strategi dalam menanamkan karakter toleransi beragama, karena siswa Sekolah Dasar adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan konsep pendidikan karakter toleransi beragama yang sebenarnya, yakni sebagai upaya untuk menanamkan akhlak bagi siswanya, karena jiwa anak didik di sekolah dasar masih mudah dipengaruhi kepribadiannya dengan menyampaikan karakter yang baik seperti konsep akhlak dalam islam, yaitu membahas tentang perbuatan prilaku manusia.

Guru PAI diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai perbuatan prilaku manusia yang memahami toleransi beragama di Sekolah Dasar dengan menjalankan strategi berupa tiga nilai kehidupan di lingkungan sekolah yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu : Creative values (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif, Experimental values (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga, Attitudinal values (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Dalam membentuk karakter khususnya karakter toleransi beragama pada siswa di Sekolah Dasar yang harus dilakukan oleh guru PAI pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama yang harus dibangun menggunakan strategi guru pendidikan agama islam dengan melihat karakter siswa di lingkungan Sekolah Dasar. Karena masa umur anak didik di SD tersebut masih sangat mudah untuk mempengaruhi dan pembentukan pola prilaku anak-anak didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di SD Negeri 101 Kota Bengkulu pada bulan Desember 2021, penulis menemukan fakta bahwa Di SD Negeri 101 mayoritas beragama islam, namun di setiap kelas ada siswa yang beragama lain yakni agama Kristen.

Data menunjukkan bahwa 96% beragama Islam, 4% beragama Kristen Protestan, jumlah siswa 539 orang, dari jumlah tersebut yang beragama Islam sebanyak 548 dan yang beragama Kristen Protestan sebanyak 9 orang.

Masalah pembelajaran di SD Negeri 101 ini mempunyai 3 guru PAI dan tidak ada satupun guru Pendidikan Agama Kristen, maka sudah jelas tidak diselenggarakannya pendidikan agama Kristen dan masih terjadi ada anak didik yang beragama lain yang minoritas di bully dan disisihkan dikelasnya. Bahkan akibat ada pembelajaran guru PAI materi aqidah akhlak menjelaskan menurut agam Islam tidak boleh menyembah Tuhan selain Allah SWT. Maka siswa menganggap bahwa siswa non Islam adalah orang yang berdosa besar dan akan masuk neraka.

Kemudian SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini belum mengindahkan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Pada ada pasal 4 ayat 2 disebutkan bahwa: “setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”. Bahwa SD Negeri 101 Kota Bengkulu belum menjalankan kewajibannya sebagai satuan pendidikan, karena anak didik non muslim tidak sepenuhnya memperoleh haknya sebagai peserta didik di sekolah, karena guru agama selain Islam tidak ada. Namun sebagai mana yang disampaikan oleh salah satu guru agama di SD Negeri 101 bahwa ketika masuk pembelajaran pendidikan agama islam siswa yang beragama Kristen tetap masuk di kelas.

Akibatnya siswa non muslim tersebut tidak bisa memahami materi pembelajaran agama, tentu akan berdampak pada minimnya pengetahuan keagamaan anak didik non muslim. Padahal pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan disetiap jenjang lembaga pendidikan yang bersifat umum, baik pendidikan formal maupun nonformal, begitu juga dengan agama Kristen siswa yang beragama Kristen berhak menerima materi agamanya. Oleh sebab itu guru PAI wajib menyampaikan pelajaran tentang agama yang dianut oleh anak didik tersebut. Terutama masalah toleransi beragama masing-masing siswa bisa memahami akan perbedaan ajaran agama Islam dan agama Kristen.

Berdasarkan data di atas, kiranya perlu di cari strategi dalam pemecahan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sistem pembelajaran pendidikan. Untuk menyiapkan pendidikan sebagai media dan menjadikan kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme yang diajarkan. Pendidikan tingkat SD merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama di masyarakat yang beragam ini. Sehubungan dengan itu maka, pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama merupakan suatu wacana yang betul-betul terprogram dalam pendidikan di SD.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 101 Kota Bengkulu pada tanggal 12-22 April 2022 , penulis melakukan penelitian, bahwa siswa di SDN 101 Kota Bengkulu ada yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan juga ada siswa yang berbeda-beda baik dari suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Masih banyak peserta didik yang di temukan tidak memiliki rasa sikap saling menghargai sesama orang lain, baik dari tingkah laku dan tutur bahasanya. Peneliti melihat langsung melihat tingkah laku peserta

didik yang tidak menghargai orang yang beragama lain seperti: ada peserta didik yang mengejek temannya yang beragama Kristen dengan sebutan “Selamat pagi” Disamping itu ada siswa masih kurangnya menjunjung tinggi moralitas, seperti kurang kepedulian terhadap teman yang beragama lain, misalnya tidak mau berteman dan kurang simpatik terhadap siswa yang beragama Kristen.

Hubungan siswa antar umat beragama yang ada di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yakni masih ada kesenjangan, siswa non muslim masih sering di bully dan sering di sisihkan dari pertemanan, bahkan kadang-kadang menjadi bahan olokan teman-teman kelasnya, karena dianggap orang yang berdosa besar. Namun guru PAI di SD Negeri 101 Kota Bengkulu tidak putus asa untuk senantiasa memberikan pembinaan dan penanaman karakter toleransi beragama pada siswanya, sehingga keberagaman agama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dapat menjaga serta menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda.

Guru PAI adalah orang yang sangat bertanggungjawab dalam menjalankan tujuan dan fungsi pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu. Peran serta guru PAI sangat dominan dalam pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota. Karena guru PAI sebagai ujung tombak pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah. Untuk itulah guru PAI harus menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik yang berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu guru PAI ditekankan kewajiban sosial dan moral seorang guru dalam membentuk dan mengawasi sikap dan tingkah laku anak didik, apabila guru hanya menitik beratkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar saja dan tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku anak didik sehari-hari. Maka pencapaian perilaku anak didik tidak dapat mewujudkan karakter toleransinya. Oleh sebab itu perlu adanya strategi pembentukan karakter toleransi beragama yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik SDN 101 Kota Bengkulu untuk menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang toleran.

Sebagai pedoman guru PAI bahwa pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik yakni dengan menginternalisasikan pada kurikulum pembelajaran, pada pembiasaan, serta pada kegiatan jam diluar pembelajaran atau ekstrakurikuler, pendekatan kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan di sekolah seperti 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Agar kiranya dilingkungan SD Negeri 101 Kota Bengkulu dapat menerapkan cara tersebut, sehingga adanya terjadi perubahan yang bersifat signifikan pada peserta didik serta interaksi antara pendidik dan sesama peserta didik dapat berjalan dengan baik, misalnya pembiasaan harian seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi serta melakukan pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik yang dilakukan di SDN 101 Kota Bengkulu dan bagi peserta didik non muslim untuk senantiasa diwajibkan membaca kitabnya.

Dampak proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik bila guru PAI mempunyai strategi yang tepat dalam melakukan pembentukan karakter toleransi beragama. Oleh sebab itu pembentukan karakter toleransi beragama bertitik tolak pada strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi beragama kepada peserta didik. Karena pendidikan yang disampaikan oleh guru biasanya langsung diterima

oleh peserta didik, sehingga peserta didik berubah sikap menjadi sopan, saling menghormati, tidak membully lagi, mau berteman dengan siswa lain agama dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Proses pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, sudah diprogramkan oleh pihak sekolah untuk pembentukan karakter toleransi beragama yaitu dengan cara disiplin misalnya ketika pembacaan doa sebelum pembelajaran dimulai dengan penuh semangat tanpa ada rasa bosan ataupun terpaksa. Guru PAI mempersilahkan doa menurut agama masing-masing. Selain itu pada pembelajaran PAI anak didik yang beragama Islam menyetorkan hafalan surat pendek dan yang beragama lain dapat dimaklumi tidak diwajibkan menyetorkan hafalan surat pendek tersebut. Kemudian selalu mengucapkan salam ketika akan masuk dalam kelas. Apabila adzan berkumandang peserta dengan penuh semangat menuju ke musholla yang ada di sekolah dan yang beragama lain untuk tetap di kelas serta ketika hari besar agama Islam siswa non muslim membantu sebagai panitia. Namun masih ada peserta didik yang memiliki sikap tidak menghormati agama lain, membully dan melecehkan yang beragama non muslim.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, dan bisa dipertanggungjawabkan serta memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh sebab itu penulis akan menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat penelitian yang akan diteliti. Adapun tempat dan lokasi penelitian adalah di SDN 101 Kota Bengkulu, jalan Air Seluma Perum Griya Betungan Asri Bengkulu, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dan waktu penelitian pada bulan Mei 2022. Teknik mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi terlibat, dan pengumpulan dokumen. Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data. Tahap analisis data yaitu: Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan data pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat diambil simpulan yang tepat dan valid. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Meninjau ulang pada hasil di lapangan dengan sumber data lain sehingga data yang disajikan dapat diuji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Karakter Toleransi Beragama siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Berdasarkan data diatas bahwa sikap karakter toleransi beragama siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu masih perlu perhatian khusus bagi guru PAI, karena sikap yang ditunjukkan oleh siswa masih ada yang berperilaku sombong, tidak menghargai agama lain, dan kurang pemahaman terhadap ajaran agama selain Islam, sehingga siswa menganggap yang siswa yang bukan Islam akan masuk neraka. Namun guru PAI berusaha melakukan metode pembelajaran sebagai rasa tanggung jawab terhadap penguatan karakter di sekolah. Yakni melakukan pembinaan dengan menyampaikan materi-materi karakter setiap saat masuk kelas.

Namun dilihat dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap siswa sudah mengalami perubahan, bahkan rata-rata siswa mengatakan pada aspek moral knowing siswa faham tentang toleransi beragama, siswa mau saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, begitu juga pada aspek moral feeling, siswa mau untuk saling bantu dan menolong teman yang berbeda agama serta pada aspek moral action, siswa tidak memperlakukan tentang pelaksanaan ibadah yang berbeda agama.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Berdasarkan data diatas, bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu sebagai langkah-langkah strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, diantaranya adalah:

a. Kebijakan Kepala Sekolah

Adanya kebijakan Kepala Sekolah terhadap penguatan Karakter Toleransi Beragama terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi Sesuai kedudukannya sebagai inovator, motivator, dan kolaborator dengan selalu memberikan semangat kepada guruguru dalam membina peserta didik untuk selalu membentuk karakter siswa.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan program perencanaan pembelajaran guru pendidikan agama islam sebagai bentuk strategi untuk membentuk karakter toleransi beragama siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yang sudah sesuai dengan prosedur dalam perencanaan program pengajaran berdasarkan pembuatan RPP dan silabus. Bahwa guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan atau model pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu. Dalam proses belajar mengajar guru member stimulus atau rangsangan pada siswanya agar siswa menjadi lebih aktif dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar siswa dengan tujuan agar terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemudian guru PAI diajak belajar sambil bermain dan ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Metode Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

Metode yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 101 Kota Bengkulu terhadap langkah-langkah strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik yang pertama menggunakan metode keteladanan, dimana guru PAI memberi

contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan ucapan yang dapat dipercaya. Kedua menggunakan metode pembiasaan yaitu peserta didik terbiasa melakukan sesuatu seperti karakter toleransi ini dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter toleransi, misalnya membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, berkata permisi bila lewat di depan guru, tidak mengolok-olok teman lain agama, tidak meminta uang jajan, memberi salam kepada guru, melatih siswa untuk bersikap jujur, disiplin dan menghormati teman beda agama. Ketiga metode nasihat yakni metode pendidikan untuk menyadarkan anak terhadap sesuatu dengan menyampaikan sesuatu yang baik dan buruk, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menciptakan

anak yang berkarakter toleransi beragama. Keempat metode cerita atau kisah, yaitu guru PAI menyampaikan materi pelajaran dengan bercerita tentang kisah, baik yang nyata maupun yang tidak nyata dalam kehidupan masyarakat. Kelima metode mendidik kedisiplinan, yaitu ketegasan guru PAI memberikan sanksi kepada peserta didik bila ada pelanggaran dengan adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi, atau dorongan lain dan keenam metode kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam, yaitu kegiatan keagamaan misalnya ceramah agama setiap hari Juma'at, latihan qasidah, shalat dhuha, olahraga, dan Pramuka.

d. Evaluasi

Guru pendidikan agama islam di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini melakukan pembentukan karakter toleransi beragama secara langsung dan pembentukan secara tidak langsung. Pembentukan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung dengan siswa, yaitu dengan cara melatih dan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai toleransi yakni: keteladanan, menghormati teman beragama lain, membiarkan orang lain menganut kepercayaannya, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Adapun Contoh-contoh sikap toleransi beragama yang perlu disampaikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati hak serta kewajiban yang dimiliki orang lain. Contoh sederhananya adalah menghargai hak mereka untuk memilih agama dan kepercayaan.
2. Saling membantu dan menolong antar sesama manusia. Meskipun pandangan setiap orang berbeda-beda, dan toleransi mengajarkan supaya kita dapat tetap saling membantu yang lain.
3. Menjaga keharmonisan dan perdamaian, dengan cara tidak melakukan sesuatu yang menimbulkan pertikaian dan perselisihan antar sesama manusia.
4. Kemudian, contoh lainnya adalah dengan menghargai dan menghormati setiap kegiatan beragama yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sebab perbedaan agama membuat ritual dan cara-cara beribadahnya juga berbeda, maka diwajibkan untuk bisa membuat orang lain yang berbeda agama dapat beribadah sesuai agama masing-masing dengan aman, tenang, dan tanpa rasa takut.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu yang bersifat pencegahan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberikan teguran, memberikan pembinaan, memberi sanksi yang mendidik, larangan

dan pemantauan yang intensif dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, sehingga hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk pengambilan nilai saja, melainkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku, dan apakah kesadaran toleransi beragama yang tersebut dapat menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Setiap rencana kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah, begitu juga dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa harus ada tujuan agar siswanya memiliki akhlak yang mulia berkarakter toleransi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan karakter pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya. Akan tetapi setiap proses pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter toleransi ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan hambatan yang akan dihadapi oleh guru PAI.

Adapun yang bisa mengetahui adanya pengaruh pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

Faktor Pendukung

1) Motivasi dan didukung oleh Keluarga

Peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu telah mendapatkan motivasi dan didukung oleh keluarganya dalam penguatan karakter, ketika di rumah, siswa dididik langsung oleh keluarganya dalam berkarakter. Karena adanya pengertian orang tua untuk memberikan pendidikan karakter toleransi beragama ke dalam jiwa kepribadian anaknya diantaranya yaitu adanya kasih sayang sesama manusia, adanya kenyamanan, saling menghargai dan saling menghormati atas perbedaan agama.

Selain itu perhatian orang tua terhadap anak dengan memberikan keteladanan untuk anak-anak sendiri, kenyamanan dan kesejahteraan merupakan hal penting dalam perkembangan kejiwaan anakanak dirumah. Oleh sebab itu dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa yang bersekolah di SD Negeri 101 Kota Bengkulu sangat didukung oleh orang tuanya. Dan peserta didik mendapatkan kenyamanan belajar dan keinginan yang kuat untuk mengikuti aturan dilingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pengenalan karakter yang akan mempengaruhi proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik, dalam artian apabila orang tua mendidik anak dengan baik, maka kepribadian anak akan baik dan begitu juga sebaliknya dididik dengan buruk, maka hasilnya akan buruk juga.

2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SD Negeri 101

Kota Bengkulu terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, penanaman dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya untuk mewujudkan karakter toleransi beragama di sekolah. Tugas yang mulia ini sangat diharapkan peran aktif semua pihak dari orang tua anak, sebagai komitmen bersama sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekolah dalam menanamkan kehidupan yang berkarakter toleransi pada siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.

3) Fasilitas yang Lengkap

Fasilitas yang lengkap juga sebagai faktor didalam mempengaruhi berhasil tidaknya rencana pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah. Di sekolah SD Negeri 101 Kota Bengkulu dari hasil pengamatan peneliti bahwa fasilitas yang ada untuk menunjang dalam menanamkan pendidikan karakter, yaitu ada ruangan belajar yang bagus dipakai untuk kegiatan proses belajar mengajar, ada mesjid dekat sekolah dimanfaatkan untuk sholat dhuhur berjamaah dan difungsikan sebagai tempat praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama islam. Tersedianya Buku-buku di perpustakaan yang dibaca untuk menambah ilmu pengetahuan berbagai ilmu, terutama ilmu pendidikan toleransi beragama. Dan pekarangan sekolah yang lebar dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan seni budaya, serta tempat pertandingan olahraga, tempat upacara bendera, dan tempat memperingati hari besar Islam.

Faktor-Faktor Penghambat

1) Latar Belakang peserta didik

Latar belakang Peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu berbeda-beda, yaitu tingkat pemahaman Agama Islam serta keimanan peserta didik menjadi

dasar terhadap pengaruh proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah. Jika anaknya berasal dari keluarga yang agamis, maka kelihatan karakter pada anak didik tersebut sebagai anak yang baik. Dan begitu juga bilamana anak didik tersebut berasal dari keluarga yang jauh dengan agama, maka karakter anak didik akan kelihatan berakarakter yang buruk.

2) Kesadaran Peserta Didik Kurang

Pimpinan di sekolah dan tenaga pendidik yaitu guru PAI senantiasa membiasakan berperilaku dalam memberikan contoh yang baik dilingkungan sekolah setiap hari, akan tetapi kesadaran peserta didik untuk mengikuti dan taat terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya tidak dilaksanakan. Misalnya ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, tetapi peserta didik tidak mentaati akan anjuran pimpinan dan gurunya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Menurut guru pendidikan agama islam di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, mereka mengatakan ingin cepat pulang, lupa bawa mukena, dan ada yang mengatakan capek, maka oleh sebab itu harus ada ketegasan guru PAI akan hal ini, bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuhur, maka akan diberikan sanksi. Kemudian masih ada yang mengolok-ngolok teman yang berbeda agama, misalnya berdebat akan keberadaan tuhan, tuhan nya agama Kristen hanya patung gak akan bisa menolong, sedangkan tuhan nya orang Islam gak tahu dimana tempatnya katanya.

Melihat akan keadaan siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, maka peneliti dapat menganalisis, bahwa hal itu terjadi karena ada dua faktor. Diantaranya yaitu:

a) Tingkatan Umur Siswa

Anak yang masih kecil biasanya hanya akan mengerti bila diberi tahu berulang-ulang, ada siswa yang tingkat umur belum memahami apa yang kita

sampaikan hanya sekali saja. Anak tanpa menyadari dan tanpa menyerap apa yang sudah diberitahu dan suka menyangkal atas nasehat yang sudah diberikan, karena merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, banyak berkata dibanding berpikir mendalam sebelum berkata-kata.

Sangat berbeda dengan orang dewasa yang lebih bersabar, berkemampuan untuk berpikir dan berusaha keras untuk memahami nasehat gurunya, berpikir terlebih dahulu sebelum berkata dan bersikap hati-hati dengan maksud tidak merugikan orang di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan umur seseorang. Orang yang lebih dewasa, dia akan memiliki kematangan kepribadian dalam bertindak, beda dengan anak kecil yang tingkat kematangan kepribadiannya masih labil. Oleh karena itu, watak atau karakter seseorang itu dapat dipengaruhi dengan tingkatan umur yang berbeda.

b) Fitrah (Bawaan) Manusia

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (Fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginannya. Oleh sebab itu pembentukan karakter toleransi untuk pembiasaan terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

c) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pembentukan karakter toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan sekolah memperlihatkan dukungan terhadap proses pendidikan, maka proses kegiatan guru PAI untuk membentuk karakter toleransi beragama pada peserta didik akan berhasil. Sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak mendukung terhadap proses pembentukan karakter toleransi beragama, maka pembentukan karakter toleransi beragama akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan.

Dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah keadaan lingkungan yang pergaulan siswanya terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping itu suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kompleks perumahan yang menjemuk, berbagai macam ragam suku dan pekerjaan serta agama yang berbeda. Dari pemantauan peneliti bahwa lingkungan SD Negeri 101 Kota Bengkulu, bukan lingkungan yang agamais, tetapi lingkungan masyarakat yang berkultur ilmu agama yang kurang. Karena masyarakatnya kebanyakan pekerjaan petani atau berkebun.

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota

Bengkulu, maka ada dua factor yang mempengaruhi pembentukan karakter toleransi beragama, yaitu faktor internal dan eksternal, berikut ini :

- 1) Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa terhadap karakter tersebut.
- 2) Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah komitmen bersama dari pendidik dan fasilitas yang mendukung, sedangkan yang menghambat adalah lingkungan yang kurang baik atau pergaulan peserta didik yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap karakter toleransi beragama peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu yakni masih ada siswa yang kurang menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama, namun siswa memahami tentang toleransi beragama, tidak melakukan kekerasan terhadap minoritas lain agama dan mau saling tolong-menolong siswa yang berbeda agama.
2. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu atas kebijakan kepala sekolah dengan memberikan pendidikan karakter kepada guru-guru, terutama guru PAI dan memasukan materi karakter toleransi beragama pada Rencana Pelaksanaan pembelajaran dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam
3. Faktor pendukung pembentukan karakter toleransi peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah motivasi dan dukungan orang tua dengan pembinaan dan bimbingan orang tua terhadap pemahaman agama, adanya komitmen bersama di lingkungan sekolah untuk membina pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa dan fasilitas lengkap sekolah mempunyai ruangan kelas yang nyaman untuk belajar, ada mesjid yang dekat untuk melaksanakan ibadah, ada lapangan yang luas untuk aktivitas olahraga dan upacara serta kegiatan lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, Latar Belakang Siswa tingkat pemahaman agama dan keimanannya yang sangat kurang, kurang kesadaran siswa untuk mentaati peraturan sekolah dan lingkungan serta pergaulan siswa yang menyebabkan siswa terpengaruh perbuatan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1), 2013.
- Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi, Malang: UIN Maliki Press, 2010

- Bashori Muchsin, dan Abdul Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer, (Bandung: Refika Aditama), 2009.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jawa Barat: Syamil Al-qur'an), 2005.
<https://www.orami.co.id/magazine/hadits-danayat-alquran-tentang-toleransi/>
- M. Agus, Nuryatno, Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan, Jogjakarta: Resist Book, 2008.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, (Jurnal Al-Ulum, Vol.12), 2013 Nurcholish Madjid, Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman, (Jakarta: Kompas).
- PP No. 55 tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 3 ayat 1.
- Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.